

**PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI DALAM PERKAWINAN
ADAT PADANG PANJANG DI KELURAHAN RAJA BASA RAYA
KECAMATAN RAJA BASA KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MERRY KARTIKA EFFENDI JF



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI DALAM PERKAWINAN ADAT PADANG PANJANG DI KELURAHAN RAJA BASA RAYA KECAMATAN RAJA BASA KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh
Merry Kartika Effendi JF

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda dari berbagai macam budaya masing-masing memiliki tradisi dan adat istiadatnya salah satunya tradisi orang padang panjang yang ada di Kelurahan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung terdapat budaya yaitu sebuah tradisi yang disebut *Pasambahan Manjapuiik Marapulai*. Dalam Perkawinaan Adat Padang Panjang merupakan acara adat paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinaan menurut adat istiadat Minangkabau menjemput calon pengantin pria kerumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah dirumah kediaman calon pengantin wanita.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘’Bagaimanakah *Tata Cara Pasambahan Manjapuiik Marapulai* dalam perkawinaan adat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung? Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *Pasambahan Manjapuiik Marapulai* pada acara perkawinaan adat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif,dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara,observasi,dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa *Pasambahan Manjapuiik Marapulai* dilaksanakan tiga tahap *Maresek* yaitu *Maresek* dalam tradisi Minangkabau merupakan tahapan untuk mendatangi pihak pemuda yang akan dijodohkan dengan anak perempuan. Biasanya proses ini dilaksanakan secara sangat rahasia, *Maminang/Maantaan Tando* yaitu Merupakan proses mengantarkan tanda pengikat atau pertunangan oleh pihak calon pengantin laki- laki khusus di Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung, *Mahanta Sirih* (Minta Izin) yaitu calon mempelai pria akan menggambarkan dan mohon doa restu tentang rencana pernikahan kepada mamak-mamaknya atau saudara-saudara ayahnya kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepu yang di hormati. *Manjapuiik Marapulai* Ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat istiadat Minangkabau. Menjemput calon pengantin pria ke rumah orang tuanya untuk dibawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita.

Kata Kunci : Pasambahan Manjapuiik Marapulai, Perkawinan, Adat Padang

**PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI DALAM PERKAWINAN
ADAT PADANG PANJANG DI KELURAHAN RAJA BASA RAYA
KECAMATAN RAJA BASA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

MERRY KARTIKA EFFENDI JF

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI
DALAM PERKAWINAN ADAT PADANG
PANJANG DI KELURAHAN RAJA BASA
RAYA KECAMATAN RAJA BASA KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Merry Kartika Effendi JF**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1343033005

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

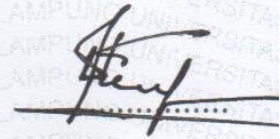
Drs. Tedy Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Henry Susanto, S.S., M.Hum.
NIP 19700727 199512 1 001

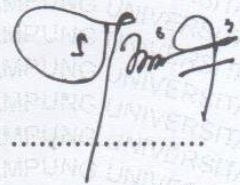
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

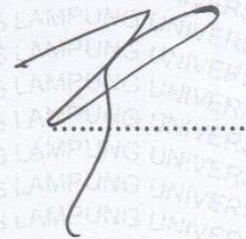
Ketua : Drs. Syaiful M, M.Si.



Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Desember 2019

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Merry Kartika Effendi Jf

NPM : 1343033005

Program studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan / Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Jln.Teluk Semangka Kp Selirit No.25 Panjang Utara Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Desember 2019

Pemberian pernyataan



Merry kartika effendi Jf

1343033005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Mei 1995 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sidi Jufri Efendi dan Ibu Fernita Yeti. Pendidikan penulis. Dimulai dari Sekolah Dasar AL-Kautsar dan tamat pada tahun 2007.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 11 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2010 dan dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas SMA Gajah Mada Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur Mandiri.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Sendang Agung kabupaten Lampung Tengah dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) Di SMP Negeri 2 Sendang Agung Lampung Tengah.

Selama jadi mahasiswa penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat universitas, jurusan, tingkat program studi maupun organisasi yang berada di luar kampus.

Unit Kegiatan Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung, Himapis, Ikatan Mahasiswa Minang, (IMAMI) Lampung dan Fokma Pendidikan Sejarah.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
(Q AL-Insyirah :6)

Lakukanlah yang justru kamu takuti, karena yang kamu takuti itu adalah yang akan membuat kamu berhasil

(Mario Teguh)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi robil' alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan

Rahmat dan Hidayahnya yang telah memberikan kemudahan.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada

Allah SWT, Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sidi Jufri Effendi dan Ibu Fernita Yeti

Terimakasih telah Membesarkan ku dengan keikhlasan hatinya serta selalu

mendoakan

dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes

keringatnya demi tercapainya cita-citaku.

SANWACANA

Segala puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pasambahan Manjapuik Marapulai Dalam Perkawinaan Adat Padang Panjang**. Penulisan skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan studi, dimana dalam proses penyelesaiannya peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Unila
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Unila.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian FKIP Unila.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.S.i, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan FKIP Unila.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.
6. Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama menyelesaikan penelitian ini.
7. Drs.Syaiful M.,M.Si Pembimbing I yang dengan ikhlas dan senantiasa sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum, pembimbing II yang dengan ikhlas dan senantiasa sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, dosen pembahas serta penguji yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama penyusunan Skripsi ini.
10. Terima Kasih Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan sejarah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terhingga pada peneliti.
11. Bapak Socrat Pringgodanu, S.STP., MM. Kepala Kecamatan Raja Basa dan masyarakat Kelurahan Raja Basa Raya yang telah meluangkan waktu untuk sebagai subjek dalam penelitian.
12. Terima Kasih Kepada Ibu Nila Voni yang telah meluangkan waktunya untuk sebagai subjek dalam penelitian
13. Terima Kasih Kepada Ibu Agustina yang telah meluangkan waktunya untuk sebagai subjek dalam penelitian
14. Bapak Ibu staff usaha dan karyawan Universitas Lampung
15. Terima Kasih untuk adik- adiku tercinta Julyo fanny,Junia ervina,M.faisal Rahman,Ika Maryani, Rama Doni dan Rama Deni yang selalu mendukungku dan menyemangatiku selama ini
16. Bang Bram Saputra yang selalu memberi dukungan dan semangat serta Motivasi kepada penulis
17. Sahabat dan teman teman seperjuangan Ghina Tsuraya, Atikah Rahmawati, Navil Alfarisi, Ni Putu Asri Angga Dewi, Fuji Salimah, Sarah

Dhiba, Dini Rahma Oktora, Titin Apriyani Putri, Tia Damayanti, Fuji Umayah dan seluruh Teman hvm 13 yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu

18. Teman-teman KKN PPL Rizki Harry Purnomo, Nurchoironi, Andriyani pertiwi, Desni pratiwi, Dewi nurhidayati, Dera, Meliani Saputri, Haipa Noviani putri, Risky Aditya Terima kasih semangat dan dukunganya

19. Keluarga besar Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaan selama ini

20. Kakak Koko, Bang Arasa yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta motivasi kepada penulis

21. Almater Universitas Lampung

Penulis menyadari kekurangan, keterbatasan pengetahuan, informasi dan pengalaman pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 2020

Merry Kartika Effendi Jf

NPM. 1343033005

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Idenfikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	7

REFERENSI

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjuan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Kebudayaan.....	8
2.1.2 Konsep Tradisi	10
2.1.3 Konsep Adat	11
2.1.4 Konsep Perkawinan Adat Minangkabau.....	12
2.1.5 Konsep Pasembahan Manjaupuk Marapulai	13
2.2 Kerangka Pikir	16
2.3 Paradigma	17

REFERENSI

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan	18
3.2 Lokasi Penelitian	19
3.3 Variabel Penelitian,defenisi oprasional dan informan	20
3.3.1 Variabel Penelitian	20

3.3.2 Defenisi Oprasional Variabel	21
3.3.3 Informan	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1 Teknik Wawancara	24
3.4.2 Teknik Observasi	25
3.4.3 Teknik Dokumentasi	25
3.5 Teknik Analisis Data	26
3.5.1 Reduksi Data	26
3.5.2 Penyajian Data	26
3.5.3 Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi	27

REFERENSI

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kelurahan Raja Basa Raya	28
4.1.1 Letak Batas Kelurahan Raja Basa Raya	28
4.1.2 Luas Wilayah kelurahan raja Basa Raya	29
4.1.3 Keadaan penduduk	29
4.2 Sistem Keadaan Masyarakat Padang Panjang Di Kecamatan Raja Basa	34
4.3 Perkawinan Adat Masyarakat Adat Panjang	35
4.4 Tata Cara Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai	
Dalam Perkawinaan Adat Padang Panjang	36
4.5 Pelaksanaan tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai	41
4.5.1 Maresek	42
4.5.2 Maminang / Maantaan Tando.....	43
4.5.3 Mahanta Sirih / Minta Izin	44
4.6 Pelaksanaan tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Dalam	
Perkawinaan Adat Padang Panjang Di Kelurahan Raja Basa Raya	
.....	45
4.7 Acara Pasambahan Manjapuik Marapulai di Rumah Ibu Agustina	
Tanjung	45
4.7.1 Tata Cara Perkawinan Adat Padang Panjang	46
4.8 Acara Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai di Rumah Sepitalas	
Nila	49
4.9 Tujuan Melaksanakan Pasambahan Manjapuik Marapulai	54
4.10 Pembahasan	55

REFERENSI

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFATAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku.....	10
Tabel 2. Jumlah Kelurahan Raja Basa Raya	31
Tabel 3. Daftar Mata Pencaharian Penduduk kelurahan Rajabasa Raya	32
Tabel 4. Jumlah penduduk Berdasarkan Etnis	33
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan	34
Tabel 6. Daftar Tingkat pendidikan warga kelurahan raabasa raya	35
Tabel 7. Daftra penduduk berdasarkan Keyakinan	36

Daftar Lampiran

- 1 Daftar istilah
- 2 pedoman wawancara
- 3 Surat izin penelitian pendahuluan
- 4 Surat izin peneltian
- 5 Surat keterangan Penelitian
- 6 Lembar pengajuan judul

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu bentuk kemajemukan tersebut dapat terlihat dari berbagai budaya yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti kebudayaan Minangkabau berazaskan kepada adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang merupakan azas mutlak yang harus dipakaikan oleh masyarakat Minangkabau. Dari beberapa tradisi yang terdapat di dalam budaya Minangkabau terdapat pula tradisi *Pasambahan Manjapuik Marapulai*.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat, sebab itu tradisi sudah menjadi jati diri bagi masyarakat dalam suatu wilayah dan sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Setiap daerah memiliki tradisi dan upacara adat yang harus dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut. Upacara adat di Minangkabau adalah suatu rangkaian kegiatan yang terkait pada aturan – aturan tertentu menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau seperti pada tradisi *balamang, menggadaikan anak, bajamba*, dalam upacara kematian, *batagak gala*, dan tradisi *manjapuik marapulai*.

Dalam adat Minangkabau ada yang dinamakan “ adat salingka Nagari”, mempunyai filosofi yang menunjukkan adanya perbedaan adat setiap nagari di

Minangkabau tetap mengacu kepada filosofi “ *adat basandi syarak* ,disebabkan oleh pengaruh dua tokoh adat yaitu Datuk Katumunggunan dan Datuk Parpatih Nari Sabatang yang membagi dua kelarasan adat di Minangkabau yaitu kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan Kota piliang.

Di Minangkabau pembagian adat itu terbagi atas empat macam pertama Adat Nan Sabana Adat, kedua Adat Nan Diadakan, ketiga Adat Nan Taradat, keempat adat istiadat. Tradisi Manjapuik Marapulai termasuk golongan Adat Nan Tradat yaitu adat yang telah menjadi kebiasaan turun temurun di suatu nagari di Minangkabau. Ajaran adat ini merupakan peninggalan dari pelatak dasar adat Minangkabau, yaitu Datuk Parpatin Sabatang dan Datuk Katamanggungnan, dalam hidup bersuku, berasko, kekerabatan menurut ibu (garis keturunan dari perempuan) yang disebut dengan sistem kekerabatan Matrilineal.

Dalam penyusunan ini penulis memfokuskan pada tradisi Manjapuik Marapulai oleh pihak anak daro yang di wakili oleh urang sumando dari anak daro. Wilayah Kelurahan Raja Basa Raya terutamanya dalam tradisi Manjapuik Marapulai orang yang diutus adalah mamak, Hal ini menunjukkan bahwa mamak sangat berfungsi, karna mamak berperan besar sebagai membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang prilaku sehari-hari serta kalau kemenakan melakukan kesalahan mamak juga ikut malu.

Hal ini sangat berbeda dengan kelurahan raja Basa Raya yang mana mamak menyerahkan tugas itu kepada seseorang yang duduk sama rendah, tegak sama tinggi dalam adat marapulai yang di maksud yaitu sama-sama urang sumando dalam rumah nan bermamak, jadi dapat dikatakan sumando dalam rumah nan bermamak jadi dapatkan

Setelah selesai, pengantin pria beserta rombongan diarak menuju kediaman mempelai wanita untuk bersanding di pelaminan Minangkabau namun sekarang untuk efisiensi waktu yang tak lazim berlaku di kota-kota besar akad nikah diadakan di rumah calon pengantin wanita dan setelah itu berlangsung kedua pengantin dipersandingkan di pelaminan. Perlengkapan yang perlu dibawa Secara umum menurut kantuan adat dalam menjemput calon pengantin pria ini pihak calon pengantin pria harus membawa tiga bawaan wajib yaitu:

- Pertama : Sirih lengkap dalam *carano* (kotak tempat sirih) yang menandakan datangnya secara beradat.
- Kedua : Pakaian pengantin lengkap dari tutup kepala sampai alas kaki yang akan dipakai calon pengantin pria
- Ketiga : Nasi kuning singgang ayam dan lauk- pauk pelengkapan, disertai sejumlah kue sebagai buah tangan.

Selain tiga bawaan wajib tersebut, disejumlah daerah lain di Sumatra Barat juga menyertakan barang yang sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara kedua pihak. Di daerah Sumatra Barat seperti Padang Panjang dan Padang Pariaman misalnya, berlaku kantuan pihak calon pengantin wanita membawa payung kuning, tombok janggo janggi dan masih ada lagi. Jika sebelumnya sudah ada pembicaraan atau kesepakatan kedua pihak mempelai seputar barang bawaan tambahan seperti uang jempunan, uang hilang, atau apapun namanya maka itu pun harus dibawa dalam proses ini. Setelah ini seluruh barang bawaan ditata rapi pada wadah masing- masing, dibawa dalam *carano* dan ditutup dengan kain-kain beludru bersulam keemasan.

Seluruh barang bawaan tersebut akan dibawa oleh iringan rombongan dari pihak calon mempelai wanita konon semakin banyak hantaran dan rombongan yang datang maka menunjukkan kelas sosialnya tingginya.

Di dalam acara menjemput calon pengantin pria maka secara adat akan di lakukan sebagai berikut:

1. Pasambahan menghormati yang tua-tua dan yang akan patut-patut yang ada dia atas rumah.
2. Pasambahan menyunguhkan sirih adat dan menyampaikan maksud kedatangan.
3. Memohon semua keluarga tuan rumah ikut mengiringkan.
4. Berterima kasih atas sambutan dan hidangan yang di suguhkan.

Ini lah uniknya pernikahan tradisional yang menunjang tinggi tradisi adat. Penuh tata acara ritual dan prosesi detail berlangsung berhari- hari dan tentu istimewa dengan segala pernik-pernik etnik yang pasti melibatkan hampir seluruh keluarga mempelai. Pernikahan adat Minangkabau Sumtra Barat pun demikian salah satu keunikannya adalah pihak pengantin pria ingin tau jbaran lengkapnya?

*Pasambahan Manjapuik Marapulai*hanya digunakan sebagai contoh dalam buku-buku yang memuat upacara perkawinan di Minangkabau misalnya Sofyan (tanpa tahun) dan Amir M.S (1999) karena itu, peneliatian lebih dalam dan rinci mengenai dalam *pasambahan mnajapuik marapulai* perlu dilakukan.

Menurut penuturan masyarakat sekitar *Pasambahan Manjapuik Marapulai* sejak dahulu telah menjadi tradisi dalam upacara pernikahan (*alek nagari*) dan disampaikan secara turun-menurun sama halnya dengan pasambahan yang ada daerah lain di Minangkabau, *pasambahan* di daerah penelitian ini juga bernilai istimewa diantaranya terlihat dari makan-makanan adat berupa kue yang di letakan pada katidiang (*ketiding*) dan wajib dilengkapi dengan sirih disusun dalam boko (*carano*) yang sudah dilengkapi dengan pemakanya seperti gambira, pinang, dan sadah.

Keberadaan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* terancam punah di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung, hal ini terbukti dari kurangnya intensitas penggunaannya dalam upacara perkawinaan masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi *basambahani*, selain itu hanya sedikit dari remaja yang tertarik untuk mempelajari cara basambah yang telah menjadi tradisi. Sedangkan banyak hal yang banyak yang terkandung dalam pasambahan seperti nilai-nilai dan moral.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi *tradisi manjapuik marapulai* sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai*.
2. Prosesi pewarisan *tradisi pasambahan manjapuik marapuli*.
3. Konsep adat Minangkabau dalam *Pasambahan Manjapuik Marapulai*

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada pelaksanaan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* dalam adat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu penulisan Sesuai dengan batasan masalah di atas Pelaksanaan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah Bagaimanakah tradisi *Pasambahan Manjapuik Marapulai* dalam Adat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pelaksanaan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* dalam Adat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung.

1.6. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial budaya mengenai kebudayaan Minangkabua terutama Tradisi *Pasambahan Manjapuik Marapulai* dalam perkawinan adat panjang diKelurahan Raja Basa raya Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung.

- b. Secara praktis dapat di jadikan sebagai bahan informasi Kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui pelaksanaan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Dalam perkawinan adat Padang Panjang diKelurahan Raja Basa raya Kecamatan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi sesuatu kerancuan dalam sebuah penelitian perlu penulis memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulisan ini. Adapun ruang lingkup penelitian tersebut adalah:

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung
2. Obyek Penelitian : *Pasambahan Manjapuik Marapulai* pada acara Perkawinan Adat Padang Panjang
3. Tempat Penelitian : Kelurahan Raja Basa Raya di Kecamatan Raja Basa
Kota Bandar Lampung
4. Waktu Penelitian : 2018/ 2019
5. Konsentrasi ilmu : Antropologi budaya

REFERENSI

Amir M.S. 1999. *Teori Penerapan*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressido.

Halaman 35.

II. TIJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep – konsep atas generalisasi yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Kebudayaan

Hassan Shadily mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian moral hukum, kebiasaan, dan lain –lain. Menurut E, B Taylor. kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan –kemampuan serta kebiasaan – kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Surwano, 2012:18).

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (*material culture*) yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi jiwa manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi kaidah- kaidah dan nilai- nilai sosial yang

perlu untuk mengatur masalah- masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir, orang- orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. (Suwarno, 2012:79).

Antropologi C. Kluckhn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *universal catagories of culture* telah menguraikan ulusan pendapat para sarjana yang menunjuk pada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal* yaitu :

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, alat- alat rumah tangga, senjata, alat- alat produksi, transpor, dan sebagainya)
- b) Matapencarian hidup sistem –sistem ekonomi((pertanian, perternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c) Pengetahuan
- d) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisai politik, sistem hukum, sistem perkawinaan)
- e) Bahasa (lisan maupun tertulis)

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut masing- masing dapat dijabarkan ke dalam sub-unsur. Demikian ketujuh kebudayaan universal tadi memang mencangkup kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga di dunia, dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Di Kelurahan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung

No	Suku	Jumlah
1	Jawa	3575.512
2	Suku Asal Lampung	1.389.236
3	Sunda	105.502
4	Suku Asal Banten	68.468
5	Suku Asal Sumtara Selatan	90.881
6	Bali	3647
7	Minangkabau	29.544
8	Tiongkok	29.706
9	Bugis	5.286
10	Batak	20.195
11	Lainnya	28.946
Jumlah		8768.923

(sumber : Monografi Jumlah Penduduk Desa Kelurahan Raja Basa Raya)

2.1.2 Konsep Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup, Kebudayaan lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian,

sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Saksekerta Budyhayah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal bahasa latin colere kemudian *cultura* diartikan Sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk menggola dan mengubah alam (Soejono soekanto, 2010:150).

2.1.3 Konsep Adat

Adat adalah peraturan dan undang-undang atau hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang bertempat tinggal di Ranah Minang atau Sumatera Barat. Dalam batas tertentu, Adat Minangkabau juga dipakai dan berlaku bagi masyarakat Minang yang berada di perantauan di luar wilayah Minangkabau. (Amir Syarifuddin, 2011:56).

Di samping itu Adat Minangkabau adalah kebudayaan secara utuh yang dapat berubah. Namun ada adat yang tidak dapat berubah. Adat yang tidak dapat berubah dibagi empat kategori yakni:

I. Adat Yang Sabana Adat

Adat yang asli, yang tidak berubah, yang tak lapuk oleh hujan yang tak lekang oleh panas. Adat yang lazim diungkapkan dalam pepatah dan petitihi ini, seperti hukum alam yang merupakan filsafat hidup mereka.

II. Adat istiadat

Ialah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa – apa.

III. Adat yang diadatkan

Ialah apa yang diamankan sebagai undang – undang dan hukum yang berlaku seperti yang didapati pada undang – undang luhak dan rantau, Undang – Undang Nan Dua Puluh.

IV. Adat yang teradat

Ialah peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsesus masyarakat yang memakainya, seperti yang dimaksudkan memangan patah tumbuah, hilang baganti) (Anton M. Moeliono 1995 : 1280).

2.1.4 Konsep Perkawinan Adat Minangkabau

Kebiasaan kehidupan sehari- hari orang Minangkabau banyak mempergunakan kata adat terutama yang berkaitan dengan pandangan hidup maupun norma – norma yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan orang- orangnya Menurut orang Minang, adat adalah kebudayaan secara keseluruhan.

Berdasarkan Pasal 1 Undang – Undang perkawinaan Republik Indonesia disebutkan bahwa perkawinaan adalah ikatan lahir- batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal bersama Ketuhanan yang Maha Esa (Anjar Any, 1986:11).

2.1.5 Konsep Pasambahan Manjapuik Marapulai

Manjapuik Marapulai ini adalah merupakan acara adat paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Dalam prosesi ini, Calon pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon pengantin wanita untuk melangsungkan pernikahan.

Maresek istilah ini menggambarkan proses mencari sepakatan tentang perjodohan, yang berlaku bagi hampir seluruh etnik masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatra barat, maupun di perantauan di luar provinsi tersebut. Apabila seorang anak perempuan telah dewasa dan sudah saatnya berumah tangga, pada saat itulah Bapak dan ibunya mulai berunding dengan mamak (biasanya mamak kandung) untuk mencarikan jodoh. Mamak adalah adik atau kakak dari ibu. Dalam hal ini berarti tanggung jawab ada di pundak mamak, yakni untuk mencarikan jodoh kementerian atau pasangan yang sepadan dan tepat.

Maresek dalam tradisi Minangkabau merupakan tahapan untuk mendatangi pihak pemuda yang akan di jodohkan dengan anak perempuan. Biasanya proses ini dilaksanakan secara sangat rahasia antara pihak keluarga laki-laki, untuk mencari kata sepakat tentang perjodohan. Ada yang menyebut *maresek*, ada yang mengatakan *marisiak*, ada juga yang menyebut *marosok* sesuai dengan dialek daerah masing – masing. Namun arti, dan tujuannya sama, yakni melakukan penjajahan pertama. Siapa yang harus melakukan penjajahan? Apakah dari pihak keluarga yang laki-laki? inipun berbeda – beda pelaksanaannya di Sumatra Barat. Namun, sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang berlaku di

masyarakat Minangkabau, pada umumnya peninjauan hingga lamaran ini dilakukan pihak keluarga perempuan.

Urusan peninjauan seperti ini tidak hanya berlaku dalam tradisi lama, tetapi juga berlaku sampai sekarang baik keluarga yang masih berada di Sumatra Barat, maupun bagi mereka yang bermukim di rantau- rantau. Kerap kali peninjauan untuk mencari jodoh dan membuat kesepakatan ini tidak selesai satu kali, tapi bisa berlanjut dalam beberapa kali perundingan. Apabila telah mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak, maka ditentukan hari baik untuk maantaan tando – yakni mengantar melamar.

Maminang dan *Maantaan tando* merupakan proses mengantarkan tanda pengikat atau pertunangan oleh pihak calon pengantin laki- laki. Perempuan ke pihak calon pengantin laki- laki. Khusus di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung dan sama di daerah Sumatra barat bentuk pengikat lazimnya berupa satu buah cincin emas berat minimal 5 gram. Pada saat tersebut juga ditetapkan tanggal hari untuk menjemput calon mempelai perempuan, untuk datang bertandang kerumah calon pengantin laki- laki.?(A.A.Jelantik (1999).45)

Pada hari yang ditentukan, pihak Keluarga anak gadis yang akan dijodohkan datang kediaman pihak Calon pemuda yang dituju. Pertemuan resmi pertama ini lazimnya diikuti ibu dan ayah si gadis serta iringan bersama mamak – mamak beserta juru bicara yang fasih dan mahir berbasa – basi dalam tradisi Minangkabau. Ada juga yang menyebut tahap ini Sebagai *batuka tando*, yang secara haifah artinya bertukar tanda. Kedua belah pihak Keluarga yang telah sepakat menjodohkan anak kemenakan mereka, Saling memberikan benda sebagai

tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian pertunangan menurut adat Minangkabau.

Adapun barang utama yang dibawa saat meminang adalah sirih lengkap, disusun dalam sebuah *Carano* atau dibawa dengan *Kampia*. Selain itu, juga dibawalah benda untuk saling ditukar sebagai tanda pertunangan, lazim berupa benda-benda pusaka, seperti keris atau kain adat yang mengandung nilai sejarah bagi keluarga, maka setelah akad nikah dilangsungkan, masing-masing tanda ini akan dikembalikan lagi ke masing-masing pihak dalam sebuah acara resmi.

Mahanta Siriah/ Minta Izin

Selepas tahap dan mengantar tanda perjodohan, maka calon mempelai pria akan mengambarkannya dan mohon doa restu tentang rencana pernikahan kepada mamak-mamak, saudara – saudara ayahnya, kakak – kakak yang telah berkeluarga dengan cara mengantar sirih. Calon mempelai pria membawa *selepah* yang berisi daun nipah dan tembakau (sekarang digantikan dengan rokok). Sementara bagi keluarga calon mempelai wanita, untuk Ritual ini ditunjukkan untuk memberitahukan dan mohon doa restu kepada para tertua keluarga untuk rencana pernikahannya.

2.2 Kerangka Pikir

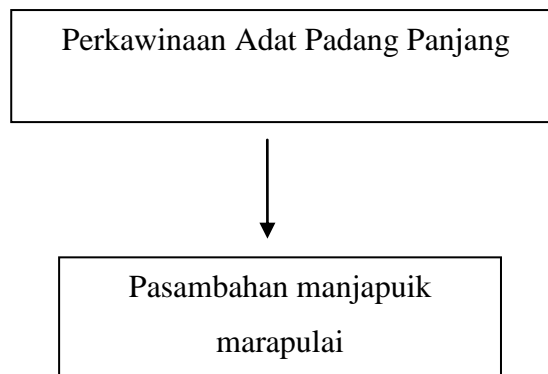
Masyarakat Minangkabau masih sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi kegenerasi masih tetap dilestarikan. Walaupun sudah berada di daerah perantauan tradisi itu akan tetap dijaga dan dijalankan. Melaksanakan tradisi sama halnya dengan menjalankan acara adat.

Bagi orang – orang padang panjang yang berada di Kecamatan Raja Basa Bandar Lampung, acara *pasamabahan manjapuik marapulai* ini sudah lazim dilaksanakan bahkan sangat sangkral, Akan tetap dijaga dan dijalankan. Melaksanakan tradisi samahalnya dengan menjalankan acara adat.


Pasamabahan Manjapuik marapulai ini adalah acara yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinaan menurut adat istiadat Minangkabau. Menjemput calon pengantin pria kerumah orang tuanya untuk di bawa melangsungkan akad nikah di rumah kediaman calon pengantin wanita.

2.3 Paradigma

Berdasarkan kerangka pikir pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran dalam pelaksanaan Tradisi *pasambahan manjapuik marapulai* adat Padang Panjang di Kota Bandar Lampung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Keterangan :

Garis Penghubung : 

REFERENSI

Surwano.2012.IlmU Sosial Budaya Dasar.Surakarta:BP= FKIP UMS.

Halaman 18.

Ibid Soekanto. 2010.Sosiologi Suatu Pengantar.Jakarta: Rajawali Pers

Halaman 150

Amir Syarifuddin.2011.Sosiologi Suatu Pengantar .Jakarta:kencana.

Halaman 56.

Anjar Any 1986.Menyikapi Serat Wedhatama.jakarta:CV Anea.Halaman 11.

A.A. jelantik.1999.Eстетika Sebuah Pengantar.Bandung MSPI Halaman 45.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Menurut Surwadi, metode penelitian menggunakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian budaya, metode penelitian budaya membahas mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional, metode budaya langsung menitik pada masalah, pemilihan informan, penentuan sering, teknik analisis dan pengambilan data (Endraswara 2006:5).

Menurut Maryani metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang diterapkan berdasarkan pengertian di atas maka metode adalah cara untuk menentukan keberhasilan dari suatu penelitian terhadap obyek yang diteliti (Maryaeni 2005:58).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk menemukan hasil dari apa yang akan ditelitinya. Disaat penelitian biasanya ada beberapa macam metode yang dapat digunakan. metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1983:63).

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang setuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surahmad, 1998-140).

Selain itu Wirano Sukrahmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memutuskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual
2. Data yang dikumpulkan mulai-mulai disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surahmad, 1998:141).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian yang lain.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penepatan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian deskriptif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam

masyarakat Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Raja Basa Raya.

3.3 Variabel Penelitian, defenisi oprasional dan informan

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012:47).

Berdasarkan pengertian teori di atas dapat di katakan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa di hubungkan dengan yang lainnya (Hadari Nawawi, 2001:58).

Berdasarkan pengertian variabel tunggal di atas, variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *Pasambahan Manjapuik Marapulai* pada acara adat Padang panjang di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung. Penelitiannya lebih difokuskan pada masyarakat yang berasal dari daerah Padang Panjang Sumatra Barat.

3.3.2 Defenisi Oprasional Variabel

Defenisi oprasional merupakan bagaian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada demensi (indikator) Dari suatu konsep atau variabel. Dimensi dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah Noor 2012:97). Dengan demikian maka oprasional variabel adalah suatu cara untuk variabel dengan cara menspesifisikan kegiatan agar mudah diteliti dan diamati dengan jelas. Adapun defenisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah rangkaian proses pelaksanaan *pasambahan manjapuik Marapulai* adat Padang Panjang di Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung.

3.3.3 Informan

Menurut Metodologi informan adalah orang yang dalam latar penelitian, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu penelitian, seorang informan harus memiliki pengalaman tentang latar belakang penelitian (Meleong 2011:132). Disaat memilih informan kunci, peneliti mencari subyek-subyek lain secara terus menerus sampai peneliti merasa telah memiliki informasi yang cukup. dalam penggunaan teknik snowball sampling ini peneliti memilih informan awal yakni tokoh adat yang selanjutnya mereka akan menunjukan kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh). Dengan demikian, pada penelitian ini kualitatif tidak di persoalkan jumlah sample (Burhan Bungin, 2007:53). Seorang informan harus memiliki beberapa syarat khusus yang harus dimiliki, diantaranya:

a) Tokoh adat atau tokoh masyarakat

Tokoh adat disini dimaksudkan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat padang panjang dan sudah lama bermungkin dikelurahan Raja Basa Raya Kecamatan Raja Basa.

b) Jujur

Seorang informan harus bersifat jujur, jujur disini maksudnya adalah tidak menutup-tutupi apa yang ditanyakan oleh peneliti Kejujuran informan sangat mempengaruhi keaslian data yang di teliti.

c) Taat pada janji

Sebelum diadakannya penelitian, biasanya antara peneliti dan informan sudah melakukan perjanjian tentang apa-apa saja hal yang boleh dan tidak boleh di tanyakan. Peneliti juga diharuskan menjelaskan dalam rangka apa penelitian ini dilakukan. Sehingga terjadi pengertian diantara peneliti informan. Setelah kesepakatan itu tercapai barulah proses penelitian boleh dilansungkan.

d) Patuh pada peraturan

Sebelum dilakukanya penelitian, seharusnya dimulai dengan pembagian pertauran antara peneliti maupun informan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terjadinya ketidakpahaman antara peneliti dan informan pada saat sesi tanya jawab berlangsung. Apabila terjadi ketidak sepahaman bukan tidak mungkin proses tanya jawab akan berhenti di tengah-tengah sehingga tidak mencapai hasil dari yang peneliti inginkan.

e) Suka berbicara

Seorang peneliti yang jeli diharuskan mencari informan tidak sungkan-sungkan berbicara, hal ini dimaksudkan agar informan tidak sungkan-sungkan menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti buat dan sampaikan padanya. Apabila peneliti menemukan informan yang tidak memenuhi kriteria ini. Maka bukan tidak mungkin penelitian ini akan gagal dan hanya membuang-buang waktu saja.

f) Tidak termasuk anggota satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian

Jelas hal ini sangat penting, apabila peneliti salah satu mencari Informasi dan memberi pertanyaan pada orang-orang yang bertentangan dengan pertanyaan peneliti, maka dapat dipastikan penelitian itu gagal. Hal itu bisa dikarenakan sang informan member jawaban atau penjelasan yang salah dan menyimpang, hal itu dapat merusak niat awal si peneliti dan tentu saja ke absahanya pun tidak benar

g) Mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi

Poin ini sangat penting, karena tidak semua orang memiliki pandangan tertentu tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Banyak orang yang hanya asal sebut saja, mungkin dikarenakan orang itu mendengar atau mengetahui hal tersebut dari orang lain dan malah menceritakan hal tersebut kepada peneliti pun kurang puas dengan jawaban Informan tersebut, sehingga memerlukan waktu berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti akan mencari informan yang digunakan dalam penelitian adalah informan yang memenuhi syarat khusus yang telah peneliti sebutkan diatas. Menurut Burhan Bungin, penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sample (Burhan Bungin, 2007:53). Narasumber yang pertama ditemui dalam penelitian ini-berdasarkan rekomendasi kepala kelurahan adalah Bapak Herman Hosen dengan gelar Sutan. Untuk mendapatkan data yang diinginkan bapak Herman Hosen memberikan arahan kepada penulis untuk memenuhi narasumber lainnya. Antara lain Bapak H. Chairul, Bambang, Tasar dan Ibu Dermaini. Narasumber yang ditunjukkan tersebut adalah orang yang ternama, sudah pernah melaksanakan acara dan memiliki pengetahuan tentang tradisi *pasambahan manjapuik marapulai*. Informan kunci ini adalah ketua adat atau ketua perkumpulan orang padang panjang di daerah Kelurahan Raja Raya Kecamatan Raja Kota Bandar Lampung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Wawancara

Menurut Moh. Nazir wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Moh Nazir 1985 : 234).

Sedangkan Menurut Juliansyah wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang di wawancarai (Julian Noor, 2012 : 138).

Hasil pertanyaan di atas maka teknik wawancara digunakan adalah dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang jelas.

3.4.2 Teknik Observasi

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan cara wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh penelitian adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara 2006:133).

Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukannya detail pernyataan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling penting (Maryaeni 2005:68).

Pada dasarnya teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang tampak objek penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan

termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi 1994:58).

Disaat menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dan data tertulis maupun bentuk gambar, foto, catatan, buku dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data- data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada pokoknya teknik analisis data kuantitatif. Menurut Moh. Nazir, teknik analisis data adalah suatu teknik yang mengelompokan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna (Moh. Nazir, 2009:346).

3.5.1 Reduksi Data

Data ini lapangan berupa sumber lisan maupun tulisan yang kemudian ditulis direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni proses pelaksanaan pasambahan manjapuik marapulai adat sukupadang panjang di Kota Bandar Lampung fungsi dari reduksi data ini adalah mengarahkan, menajamkan, menggolongkan, mengornisirkan, serta membuang yang tidak perlu sehingga kesimpulanya bias ditarik dan diverifikasikasi.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data kedalam sebuah matrik,

grafik dan bagan yang diinginkan, penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks penelitian.

3.5.3 Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari penjelasan alur sebab akibat melalui penambahan data baru yang berkaitan dengan objek penelitian tentang tatacara pelaksanaan pasambahan manjapuik marapulai. Kesimpulan harus senantiasa di uji selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil data kesimpulana adalah :

1. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian
2. Mencari data dan menyeksi data-data yang diperoleh dari sumber yang dapat dilapangan
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan (Husain Usman 2009 : 84-85)

REFERENSI

- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Halaman 5.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 58.
- Moh Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 63.
- Winarno Surahmad. 1998. *Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. Halaman 140.
- Ibid., hal 141.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodelogi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah* . Jakarta: Kencana Prenada Media. Halaman 47.
- Meleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya. Halaman 132.
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika. Halaman 53.
- Moh Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 234.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teknik, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Halaman 133.
- Ibid., hal 68.

Hadarin Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada

University. Halaman 58.

Moh Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman 346.

Husain Usman. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman
84-85.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil pembahasan di atas proses pasambahan manjapuk marapulai dalam perkawinan adat Padang Panjang di Kelurahan Raja Basa Raya Kota Bandar Lampung dilakukan tahap-tahapan sebagai berikut :

1 Maresek

Istilah ini menggambarkan proses mencari kata sepakat tentang perjodohan, yang berlaku bagi hampir seluruh etnik masyarakat Minangkabau, yang baik yang berdomisili di Sumatra Barat maupun di perantau di luar provinsi tersebut. Apabila seorang anak perempuan telah dewasa dan udah saatnya berumah tangga, pada saat itulah Bapak dan ibu Mulai berunding biasanya mamak kanduang untuk mencarikan jodoh. Mamak adalah adik atau kakak dari ibu. Dalam hal ini, berarti tanggung jawab ada *Maresek* dipunduk mamak, yakni untuk mencarikan jodoh kemenakan atau pasangan yang sepadan dan tepat.

2 *Maminang / Maantaan Tando*

Merupakan proses mengantarkan tanda pengikat atau pertunangan oleh pihak calon pengantin laki-laki, Khusus di Raja Basa Raya Kota Bandar

Lampung. Bentuk pengikat lazimnya berupa satu buah cicin emas minimal 5 gram. Pada saat tersebut juga di tetapkan tanggal dan hari untuk datang bertandang kerumah calon pengantin laki- laki. Pada hari yang telah di tentukan, pihak keluarga anak gadis yang akan dijodohkan datang ke kediaman pihak calon pemuda yang dituju. Pertemuan resmi pertama ini lazimnya diikuti ibu dan ayah, si gadis serta diiringkan bersama para mamak–mamak juru bicara yang fasih dan mahir berbasa-basi dalam tradisi Minangkabau Ada juga yang menyebut tahap ini sebagai batuka tando yang secara harfiah artinya bertukar tanda. Kedua belah pihak keluarga yang telah menjodohkan anak kementerian mereka saling memberi benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian pertunangan menurut adat Minangkabau.

3. *Mahanta Sirih /Minta Izin*

Selepas tahap meminang dan mengantar tanda perjodohan,maka calon mempelai pria akan menggambarkan dan mohon doa restu tentang rencana pernikahan kepada mamak-mamak-nya saudara-saudara,ayahnya Kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepupuh ynag di hormati. Hal yang sangat dilakukan juga oleh calon mempelai wanita,diwakili oleh kerabat wanita yang sudah berkeluarga dengan cara mengantar sirih. Calon mempelai pria akan membawa selepah yang berisi daun nipah dan tembakau (sekarang digantik dengan rokok). Sementara bagi calon mempelai wanita untuk ritual ini ditujukan untuk memberitahukan dan mohon doa restu kepada para tertua keluarga untuk rencana pernikahanya.

Biasanya keluarga yang didatangi akan memberikan bantuan untuk ikut memikul beban dan biaya pernikahan sesuai kemampuan. Tahap prosesi tersebut dilakukan setidaknya dua hari sebelum akad nikah.

4. *Manjapuik Marapulai*

Merupakan acara adat paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau, calon pengantin pria dijemput dan dibawa kerumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa dan akan menjadi pimpinan keluarga. Setelah selesai, pengantin pria berserta rombongan di arak menuju kediaman mempelai wanita untuk bersanding di pelaminan.

5.2 Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diberikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Kepada Tokoh adat padang panjang yang berada di Kelurahan Raja Basa Kecamatan Raja Basa diharapkan agar terus berpartisipasi dalam mensosialisasikan kebudayaan Minangkabau khususnya pasambahan manjapuik marapulai untuk lebih peduli dan mencintai kebudayaan Minang serta mrnghinbau masyarakat agar ikut serta dalam melestarikan kebudayaan yang telah diturunkan nenek moyang kita.
2. Kepada masyarakat Padang Panjang yang berada di Kelurahan Raja Basa Raya diharapkan untuk mencintai dan menjaga kebudayaan asli Minangkabau

seperti pelaksanaan Pasambahan Manjapuik Marapulai serta mensosialisasikan kebudayaan minang ini agar semua orang mengetahui bahwa potensi budaya orang Minangkabau itu kaya akan budaya yang tetap melestarikannya walau sudah tidak ada di ranah minangkabau. Kebudayaan itu dibuat mempunyai maksud dan tujuan yang bernilai positif.

3. Kepada masyarakat sekitar diharapkan untuk ikut serta dalam melestarikan dan menjaga budaya minang yang diberikan oleh nenek moyang agar dapat tidak hilang dengan sendirinya. Selain itu kita harus menghargai tradisi-tradisi dari suku sendiri sesuai dengan semboyan Indonesia kita ‘‘Bhineka Tunggal Ika yang artinya Berbeda tetapi tetap satu’’
4. Kepada generasi muda lebih menjaga, mencatani dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu agar tidak hilang dengan sendirinya siapa lagi yang akan peduli terhadap budaya kita selain kita sebagai generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Jelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Amir M.S. 1999. *Teori Penerapan*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressido
- Amir Syarifoeidin. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Anjar Any. 1986. *Menyikapi Serat Wedhatama*. Jakarta: CV Aneka.
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hadarin Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Husain Usman. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodelogi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah*.
Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Moh Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soejono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teknik, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:
Pustaka Widyatama.
- Suwarno. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surakarta: BP=FKIP UMS.
- Winarno Surahmad. 1998. *Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Profil Kelurahan Raja Basa Raya 2017.